

EFEKTIVITAS MODEL KONSELING KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN PENGATURAN DIRI SANTRI DI PESANTREN KALIMANTAN TIMUR

Rudy Hadi Kusuma

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Samarinda
www.rudy.hadi.kusuma@gmail.com

Abstract

Abstraksi: *The objective of this study were: test the the effectiveness of the group counseling model based on pesantren's values to improve students' self-regulation. This research is a field research (field research) using an experimental research design. The variable of this study consisted of independent variables, namely the group counseling model based on pesantren values and the dependent variable namely self-regulation. The population in this study were class VIII students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) levels from Al-Mujahidin Islamic Boarding School in Samarinda City, Ihya Ulumuddin Islamic Boarding School in Samarinda City and Al-Ihsan Tanah Grogot Islamic Boarding School-Paser Regency, all of which are located in East Kalimantan Province. In each pesantren the research location was chosen for each of the 3 classes to measure the level of self-regulation by using the self-regulation scale as a form of pretest (initial evaluation). Furthermore, with a purposive sampling method a sample of 8-10 santri with the lowest scores were either in the very low, low or moderate self-regulation category of each pesantren to be subjected or to become group members who would receive treatment in the form of value-based group counseling models boarding school values at the empirical / field test stage. Data collection techniques consist of the use of a psychological scale (self-regulation), observation, and documentation study. Data analysis techniques to test the effectiveness of group counseling models based on pesantren values to improve self-regulation of students using pre-experimental designs: one group pretest-posttest. Test the hypothesis using the Paired Sample T-Test.*

Keywords: *group counseling, islamic boarding school's values, self-regulation*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia sudah memiliki banyak kontribusi sejak awal kemunculannya sampai sekarang dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa, yang umumnya tidak hanya membekali para peserta didiknya (santri) dengan beragam pengetahuan agama Islam namun juga menitikberatkan pada pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik/mulia). Akhlak, secara epistemologi berasal dari kata “khalaqa” dan merupakan bentuk jamak dari “khuluqun” yang berarti perangai, tingkah laku dan tabi’at. Sehingga akhlak yang baik bisa juga dikatakan tingkah laku yang baik. Santri dipandang masyarakat sebagai generasi yang Islami, yang berakhlak mulia. Oleh karenanya banyak masyarakat percaya dan berharap jika anaknya dipondokkan atau menempuh pendidikan di pesantren akan membuat anak mereka menjadi insan kamil, yang berbudi pekerti luhur, cerdas intelektual maupun spiritual. Namun sebagai peserta didik dengan rentang usia anak-anak sampai remaja, adalah hal yang wajar jika masih ditemukan santri yang belum memenuhi harapan tersebut. Dalam arti masih ada santri maupun alumni pesantren yang tidak mengamalkan ilmu agama yang telah diajarkan di pesantren, sehingga ilmu agama yang

mengajarkan tentang nilai ibadah dan muamalah tidak tercermin dalam perilaku santri sehari-hari di lingkungan masyarakat. Berdasarkan studi di lapangan ditemukan fakta demikian.

Santri maupun alumni pesantren (santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren) yang tidak mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di pesantren mengindikasikan bahwa pengaturan diri (*self-regulated*) mereka rendah. Padahal pengaturan diri sangat diperlukan dalam mencapai kesuksesan dalam hidup. Pengaturan diri yang lemah atau rendah akan menambah daftar "kenakalan" santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan pesantren maupun lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan pengaturan diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya. Permasalahan ini tentunya sangat tidak diharapkan karena tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren yang bukan hanya sekedar membekali para peserta didiknya (santri) dengan beragam pengetahuan agama Islam, pengetahuan umum serta beragam keterampilan, namun juga menitikberatkan pada pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik/mulia).

Pengaturan diri atau regulasi diri (*self-regulated*) mengacu pada proses yang digunakan seseorang untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan.¹ Santri yang memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan studi di pesantren maupun ingin menjadi orang yang berhasil pasca kelulusannya dari pesantren, maka dia akan memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakannya secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, jika santri tidak melakukan hal tersebut, maka tujuannya tidak akan tercapai dengan baik. Pengaturan diri merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk ditingkatkan demi terciptanya keteraturan dalam hidup. Termasuk bagi santri sangat memerlukan pengaturan diri yang baik karena santri akan menjadi panutan bagi masyarakat, mengingat mereka adalah peserta didik dalam suatu pendidikan pesantren yang berbasis Islam, yang umumnya tidak hanya membekali para peserta didiknya (santri) dengan beragam pengetahuan umum dan agama Islam namun juga menitikberatkan pada pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik/mulia) sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia dan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di pesantren memang sangat diperlukan. Hanya saja karena pesantren memiliki kekhususan atau kekhasan tersendiri sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka penanganan permasalahan santri harus khas pula sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang merupakan seperangkat keyakinan dan sikap yang menjadi pedoman bagi kalangan pesantren khususnya santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, atau dapat dikatakan penanganan permasalahan santri harus menggunakan layanan konseling yang berbasis nilai-nilai pesantren.

Konseling kelompok merupakan *treatment* yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan pengaturan diri. Hal ini telah dibuktikan keefektifannya pada beberapa hasil penelitian terdahulu. Mengingat target intervensi konseling kelompok ini adalah santri, maka

¹ Dale H. Schunk, "Learning Theories: An Educational Perspective" Terj., Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Edisi Keenam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 545.

konseling kelompok yang digunakan haruslah yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

Mengingat bahwa konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat.² Sehingga beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, mereka menggagas munculnya konseling *indigenous* (pribumi) dan konseling multikultural. Konselor yang memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling *indigenous*. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling *indigenous* juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap *person, self*, tujuan hidup, dan “nilai-nilai” yang dijadikan pijakan.

Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian.³ Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Berkenaan dengan konseling *indigenous*, maka konseling yang tepat untuk diterapkan di lingkungan pesantren adalah konseling yang memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal pesantren atau dengan kata lain yaitu konseling yang menggunakan nilai-nilai pesantren sebagai basisnya. Sehingga “konseling kelompok yang berbasis nilai-nilai pesantren” akan efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri. Nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW) dengan budaya lokal pesantren. Nilai-nilai pesantren yang akan dijadikan basis bagi konseling kelompok yaitu: nilai persaudaraan (kebersamaan/silaturahmi), nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan (*zuhud*), nilai kemandirian, nilai *ketamadhu'an* (rendah hati), nilai *wara'* (pengendalian diri), nilai kepatuhan, dan nilai keteladanan (*uswatun hasanah*). Nilai-nilai pesantren tersebut akan dijadikan basis dalam setiap tahapan proses konseling kelompok. Tahapan proses konseling kelompok tersebut meliputi: tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Penggunaan basis nilai-nilai pesantren pada konseling kelompok diyakini efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri. Hal ini dikarenakan adanya kaitan antara nilai dan pengaturan diri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gibson & Mitchell bahwa nilai adalah alasan manusia bersikap bahkan mendorong mereka memikirkan cara mengarungi hidup.⁴ Nilai

² U. Kim., et al., “*Indigenous and Cultural Psychology*” Terj., Helly Prajitno Soetjipto, *Psikologi Adat dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6.

³ U. Kim., et al., “*Indigenous and Cultural Psychology*” Terj., Helly Prajitno Soetjipto, *Psikologi Adat dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

⁴ Gibson & Mitchell, “*Introduction to Counseling and Guidance*” Terj., Yudi Santoso, *Bimbingan dan Konseling*, Edisi Ketujuh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 305.

memotivasi kita untuk berencana, bertindak dan berfungsi seperti yang dituntut *standar nilai* tertentu seperti pola aktivitas, definisi pencapaian, barang kepemilikan dan tempat di dalam hidup. Singkatnya, nilai memberi arah bagi hidup manusia, dan dari situ memberi arah bagi perilakunya. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri.⁵ Pengaturan diri mengacu pada proses yang digunakan seseorang untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan.⁶ Bandura; Zimmerman mengatakan bahwa pengaturan diri yang efektif membutuhkan *tujuan* dan *motivasi*. Motivasi disini bisa berupa nilai sebagaimana yang disebutkan di atas. Pencapaian tujuan bisa diraih jika individu mampu untuk mengatur dirinya dalam memenuhi standar nilai yang berlaku.⁷

Nilai merepresentasikan apa yang dianggap seseorang penting dalam hidup, dimana ide-ide tentang apa yang baik atau berharga itu diperolehnya dari *pemodelan masyarakat* dan *pengalaman pribadi individu*.⁸ Pada penjelasan faktor internal pengaturan diri pada bagian penilaian diri dijelaskan mengenai *standar pribadi*. Bandura menjelaskan bahwa standar pribadi bersumber dari *pengalaman mengamati model* misalnya orang tua atau guru.⁹ Pada konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren akan digunakan basis nilai *uswah hasanah* (keteladanan yang baik). Konselor (pemimpin kelompok) yang baik harus menjadi *murabbi* (pembimbing) yang salah satu kriterianya yaitu menjadi *model* atau teladan untuk para konselinya (anggota kelompok). Konselor juga harus menguji para konselinya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya. Pemberian model juga dapat dilakukan dengan mengenalkan sosok Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan yang baik bagi seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan. Maka pemberian nilai *uswah hasanah* yang sama halnya dengan memberi sumber untuk standar pribadi juga dapat menjadi upaya meningkatkan pengaturan diri santri.

Selanjutnya, penanaman nilai kepatuhan akan berdampak pada munculnya kepatuhan dalam diri santri terhadap segala ketentuan atau tata tertib yang berlaku di pesantren walau tanpa ada pengawasan dari pihak pesantren, artinya santri akan mengatur dirinya sendiri dalam bertingkahtlaku dan bertindak agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren guna mendapat keberhasilan studi di pesantren sebagai tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula halnya untuk nilai-nilai pesantren lainnya yang dijadikan basis bagi konseling kelompok akan memberi dampak bagi peningkatan pengaturan diri santri.

Penggunaan basis delapan nilai-nilai pesantren sebagaimana yang disebutkan sebelumnya digunakan pada empat tahapan konseling kelompok secara terpisah dalam beberapa sesi pertemuan. Artinya, dalam satu kali pertemuan konseling kelompok dan dalam satu tahapan konseling kelompok tidak langsung digunakan keseluruhan nilai-nilai pesantren

⁵ Bandura, *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*, 1991. <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1991OBHDP.pdf> (diunduh 24 Juni 2015).

⁶ Dale H. Schunk, "Learning Theories: An Educational Perspective" Terj., Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Edisi Keenam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 545.

⁷ Dale H. Schunk, "Learning...", h. 560.

⁸ Gibson & Mitchell, "Introduction...", h. 305.

⁹ Bandura, *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*, 1991. <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1991OBHDP.pdf> (diunduh 24 Juni 2015).

tersebut. Pencapaian target peningkatan indikator pengaturan diri santri juga dilakukan secara bertahap pada beberapa kali pertemuan konseling kelompok.

Konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren berorientasi pada peningkatan pengaturan diri santri, yang secara lebih luas akan berorientasi kepada kemaslahatan santri (*al-mashlahah*) secara lahir-batin dan dunia-akhirat. Agar pengaturan diri santri meningkat maka konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren ini memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* konseli (santri). Peran layanan konseling ini adalah membantu konseli (santri) memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Allah SWT. Beberapa riset/penelitian konseling mendukung konsep tersebut. Penelitian Yuen, salah satu simpulannya menjelaskan bahwa perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spiritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan.¹⁰ Selanjutnya, penelitian Ibrahim dan Dykeman menemukan konselor yang melakukan konseling kepada konseli muslim di Amerika Serikat, harus memperhatikan unsur lahiriyah dan bathiniyah. Pertama, identitas budaya konseli (misalnya, jenis kelamin dan ras). Kedua, *worldview* (kepercayaan, nilai-nilai, dan asumsi konseli). Ketiga, tahapan dan tipe akulturasi. Keempat, komitmennya terhadap Islam.¹¹

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren dianggap efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri dan dapat diterima sebagai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk diterapkan pada lingkup pendidikan pesantren. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penulis sebelumnya telah melakukan penelitian *Research and Development* (R & D) yang menghasilkan sebuah model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren yang sudah terbukti efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri di Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tenganan-Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.¹² Hal ini nampak pada rata-rata hasil peningkatan pengaturan diri santri sebelum dan setelah diberikan perlakuan model sebesar 7,5 % dan hasil uji efektivitas dengan *t-test* menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $4,641 > 2,228$. Model ini merupakan pengembangan dari konseling kelompok model konvensional yang telah ada dan telah terbukti efektif untuk meningkatkan pengaturan diri konseli/klien di luar pesantren atau bukan santri. Mengingat perlunya penyesuaian dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut di lingkungan pesantren sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka dibuatlah model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren tersebut. Nilai-nilai yang dijadikan basis pada model konseling kelompok ini sifatnya umum di setiap pesantren karena bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan budaya pesantren. Hanya saja, model tersebut diuji keefektifan penggunaannya bagi

¹⁰ M. Yuen, "On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach", dalam *Asian Journal of Counseling*, No. 2, Vol. 2, 1993, pp. 36. Diperoleh dari <http://www.fed.cuhk.edu.hk/en/ajc/0202/0202029.htm> (diunduh 17 April 2015).

¹¹ F.A. Ibrahim, & C. Dykeman, "Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments", dalam *Journal of Counseling & Development*. American Counseling Association, No. 4, Vol. 89, 2011, P. 393. Diperoleh dari <http://sehd.ucdenver.edu/update/files/2011/10/Ibrahim-Counseling-Muslims.pdf> (diunduh 17 April 2015).

¹² Kusuma, R., Wibowo, M., & Sutarno, S., "Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, No. 2, Vol. 6, 2017, h. 180-189. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21795> (diunduh 20 Juni 2018).

peningkatan pengaturan diri santri di pesantren yang berada di wilayah pulau Jawa, sehingga untuk di pesantren di wilayah luar pulau Jawa masih perlu pengujian kembali. Oleh karena itu, penulis ingin kembali membuktikan efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren tersebut dalam meningkatkan pengaturan diri santri, namun di daerah dan budaya berbeda yaitu di pesantren yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji Efektivitas Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri di Pesantren Kalimantan Timur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren dan variabel terikat yaitu pengaturan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas VIII tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari Pesantren Al-Mujahidin Kota Samarinda, Pesantren Ihya Ulumuddin Kota Samarinda dan Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot-Kabupaten Paser yang seluruhnya terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Di setiap pesantren lokasi penelitian dipilih masing-masing 3 kelas untuk diukur tingkat pengaturan diri santrinya dengan menggunakan skala pengaturan diri sebagai bentuk *pretest* (evaluasi awal). Selanjutnya dengan metode *purposive sampling* diambil sampel sejumlah 8-10 santri dengan skor terendah baik yang berada di kategori pengaturan diri sangat rendah, rendah maupun sedang dari masing-masing pesantren untuk dijadikan subjek atau menjadi anggota kelompok yang akan mendapat perlakuan berupa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren pada tahap uji empirik/lapangan. Teknik pengumpulan data terdiri dari penggunaan skala psikologis (pengaturan diri), observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data untuk menguji efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri menggunakan desain *pre-experimental: one group pretest-posttest*. Uji hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengaturan Diri Santri

Secara kuantitatif peningkatan pengaturan diri santri dapat dilihat dari perbandingan skor evaluasi awal (*pretest*) dan skor evaluasi akhir (*posttest*) yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut ini adalah rincian perolehan skor evaluasi awal (*pretest*) dan skor evaluasi akhir (*posttest*) pengaturan diri santri (anggota kelompok uji efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren) di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda, Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda, dan Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Paser.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengaturan Diri Santri Al-Mujahidin Samarinda

No	Kode	<i>Pretest</i>	%	Kategori	<i>Posttest</i>	%	Kategori	Peningkatan	%
1	B26	123	64,1	S	126	65,6	S	3	1,56
2	B24	122	63,5	S	123	64,1	S	1	0,52
3	B17	120	62,5	R	120	62,5	R	0	0

4	C23	115	59,9	R	117	60,9	R	2	1,04
5	A27	110	57,3	R	127	66,1	S	17	8,85
6	C7	107	55,7	R	114	59,4	R	7	3,65
7	C15	125	65,1	S	161	83,9	T	36	18,8
8	C20	125	65,1	S	122	63,5	S	-3	-1,6
9	B9	124	64,6	S	107	55,7	R	-17	-8,9
10	B22	123	64,1	S	140	72,9	S	17	8,85
Rata-rata		119,4	62,2	S	125,7	65,5	S	6,3	3,28

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengaturan Diri Santri Ihya Ulumuiddin Samarinda

No	Kode	<i>Pretest</i>	%	Kategori	<i>Posttest</i>	%	Kategori	Peningkatan	%
1	IX10	120	62,5	R	126	65,6	S	6	3,13
2	VII17	113	58,9	R	122	63,5	S	9	4,69
3	IX24	112	58,3	R	117	60,9	R	5	2,6
4	VII12	110	57,3	R	116	60,4	R	6	3,13
5	IX21	110	57,3	R	134	69,8	S	24	12,5
6	VII33	109	56,8	R	166	86,5	T	57	29,7
7	VIII20	109	56,8	R	141	73,4	S	32	16,7
8	IX6	109	56,8	R	135	70,3	S	26	13,5
9	VIII4	106	55,2	R	125	65,1	S	19	9,9
10	VIII16	102	53,1	R	107	55,7	R	5	2,6
Rata-rata		110	57,3	S	128,9	67,1	S	18,9	9,84

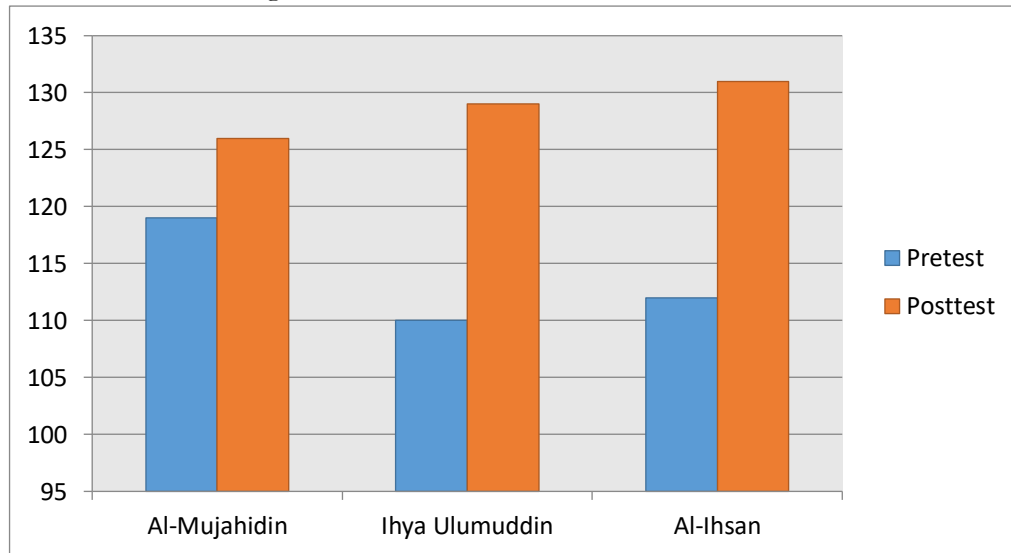
Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengaturan Diri Santri Al-Ihsan Kabupaten Paser

No	Kode	<i>Pretest</i>	%	Kategori	<i>Posttest</i>	%	Kategori	Peningkatan	%
1	C14	119	62	R	130	67,7	S	11	5,73
2	C12	116	60,4	R	116	60,4	R	0	0
3	B7	114	59,4	R	124	64,6	S	10	5,21
4	C30	114	59,4	R	131	68,2	S	17	8,85
5	B30	113	58,9	R	131	68,2	S	18	9,37
6	B10	100	52,1	R	146	76	S	46	24
7	B2	96	50	R	145	75,5	S	49	25,5
8	A31	121	63	S	125	65,1	S	4	2,08
Rata-rata		111,63	58,1	S	131	68,2	S	19,375	10,1

Keterangan:

- Kode : Kode Santri (Anggota Konseling Kelompok)
Peningkatan : Peningkatan Skor dari *Pretest* ke *Posttest*
% : Persentase Perolehan Skor Skala Pengaturan Diri
R/S/T : Kategori Pengaturan Diri Rendah/Sedang/Tinggi

Visualisasi perbandingan perolehan skor total evaluasi awal (*pretest*) dan evaluasi akhir (*posttest*) tingkat pengaturan diri santri yang menjadi anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda, Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda dan Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot-Kabupaten Paser dapat digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala Pengaturan Diri Santri Al-Mujahidin Samarinda, Ihya Ulumuddin Samarinda, Al-Ihsan Kab. Paser

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa pengaturan diri pada 8-10 santri yang menjadi anggota konseling kelompok pada 3 kelompok berbeda di tiap Pesantren mengalami peningkatan (nilai evaluasi akhir lebih tinggi dari nilai evaluasi awal) dengan rata-rata peningkatan 14,53 poin atau 7,57%. Namun ada 2 santri yang tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan dan ada pula 2 santri yang justru mengalami penurunan. Ketercapaian hasil tersebut karena konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren yang telah diupayakan untuk dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung.

Hasil Uji Hipotesis

Uji efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri dianalisis menggunakan statistik parametrik melalui uji *paired sample t-test*. Berikut ini adalah hasil uji efektivitas model menggunakan bantuan *software* SPSS seri 19.

Tabel 4. Uji Beda *T-Test* Pengujian di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	119.4000	10	6.48417	2.05047
	Posttes	125.7000	10	15.15879	4.79363

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttes	10	.344	.331

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-6.30000	14.29102	4.51922	-16.52318	3.92318	-1.394	9	.197

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikansi 5% hasil uji statistik melalui uji-t diperoleh t hitung sebesar -1,394. Karena hasil t hitung > t tabel, yaitu -1,394 > -2,228 atau t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 1,394 < 2,228 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan *treatment* konseling kelompok dan sesudah diberikan konseling kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren kurang efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri Al-Mujahidin Samarinda.

Tabel 5. Uji Beda *T-Test* Pengujian di Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	110.0000	10	4.66667	1.47573
Posttes	128.9000	10	16.48198	5.21206

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttes	10	.090	.806

Paired Samples Test

	Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2- taile d)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttes	-19.37500	18.37652	6.49708	-34.73815	-4.01185	-2.982	7	.020
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttes	-18.90000	16.72291	5.28825	-30.86285	-6.93715	-3.574	9	.006

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikansi 5% hasil uji statistik melalui uji-t diperoleh t hitung sebesar -3,574. Karena hasil t hitung < t tabel, yaitu $-3,574 < -2,228$ atau t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,574 > 2,228$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara sebelum diberikan konseling kelompok dan sesudah diberikan konseling kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri Ihyul Ulumuddin Samarinda.

Tabel 6. Uji Beda *T-Test* Pengujian di Pesantren Al-Ihsan Kab. Paser

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	111.6250	8	8.89522	3.14494
Posttes	131.0000	8	10.22602	3.61544

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttes	8	-.847	.008

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikansi 5 % hasil uji statistik melalui uji-t diperoleh t hitung sebesar -2,982. Karena hasil t hitung < t tabel, yaitu $-2,982 < -2,228$ atau t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,982 > 2,228$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara sebelum diberikan konseling kelompok dan sesudah diberikan konseling kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri Al-Ihsan Tanah Grogot-Kabupaten Paser.

Berdasarkan ketiga lokasi penelitian untuk uji efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri di atas maka dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 pengujian hasilnya efektif. Hanya 1 kelompok pengujian yang tidak

efektif karena dari total 28 santri dari 3 kelompok pengujian hanya ada 2 santri yang skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh sama alias tidak mengalami peningkatan atau pun penurunan dan ada 2 santri yang justru mengalami penurunan walau tidak terlalu besar penurunan skor skala pengaturan dirinya yaitu hanya sebesar -3 dan -17 atau -1,6% dan -8,9%. Sedangkan lainnya mengalami peningkatan cukup signifikan. Hasil dari skala pengaturan diri santri laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perbedaan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri di Pesantren Kalimantan Timur.

Pembahasan

Berdasarkan analisis proses implementasi model konseling kelompok serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri di Pesantren Kalimantan Timur. Efektivitas model dibuktikan dari hasil pengukuran dengan skala pengaturan diri yang menunjukkan adanya peningkatan pada skor total pengaturan diri santri berdasarkan perbandingan hasil evaluasi akhir (*posttest*) dengan hasil evaluasi awal (*pretest*). Rata-rata peningkatan pengaturan diri santri adalah sebesar 14,53 poin atau 7,57%. Selain itu, hasil uji statistik menggunakan *t-test* menunjukkan bahwa nilai *t* hitung > *t* tabel untuk 2 dari 3 kelompok pengujian. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada pengaturan diri santri antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren.

Walaupun demikian, yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa 2 dari 28 santri yang mendapat perlakuan konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren, pengaturan dirinya tidak mengalami peningkatan atau penurunan dan ada 2 santri yang justru mengalami penurunan. 4 Santri tersebut berdasarkan pengamatan peneliti pada saat *posttest* yang diselenggarakan di waktu yang berbeda karena berasal dari pesantren yang berbeda, santri tersebut nampak tidak serius dan terburu-buru dalam mengerjakan ke 48 item skala pengaturan diri. Sikap terburu-buru dalam mengerjakan skala pengaturan diri ini bisa mengindikasikan bahwa 4 santri ini tidak memperhatikan tujuan dari pengisian skala sebagaimana yang peneliti jelaskan pada pertemuan terakhir konseling kelompok sebelum penyelenggaraan *posttest* maupun pada yang tertera di pengantar skala pengaturan diri. Padahal jika paham dengan tujuan pengisian skala untuk kedua kalinya ini (kali pertama saat *pretest*), maka dia akan termotivasi untuk mengerjakan dengan serius, fokus dan hati-hati agar hasil yang diperoleh bisa memuaskan, yaitu ada perbedaan yang positif antara skor pengaturan diri yang dia peroleh dari hasil *pretest* dan *posttest*, jika hal ini pun menjadi motivasi bagi mereka dalam mengerjakan skala pengaturan diri tersebut. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa pengaturan diri 4 santri tersebut memang belum begitu baik karena pengaturan diri yang efektif membutuhkan tujuan dan motivasi.¹³ Meskipun demikian tidak adanya perubahan skor skala pengaturan diri 2 santri dan penurunan yang dialami 2 santri lainnya tidak mempengaruhi hasil uji efektivitas secara keseluruhan karena pengaturan diri 24 santri lainnya mengalami peningkatan.

¹³ Dale Schunk, "Learning Theories: An Educational Perspective" Terj., Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Edisi Keenam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 560.

Peningkatan pengaturan diri santri pada masing-masing anggota kelompok berbeda meskipun mendapat perlakuan model konseling kelompok yang sama. Antara santri laki-laki maupun perempuan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dan Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot yang anggota dalam konseling kelompoknya campuran antara laki-laki dengan perempuan sama saja perlakuan yang diberikan sehingga hasilnya pun sama ada yang meningkat dan ada yang menurun. Akan tetapi ada perbedaan yang terjadi dalam pelaksanaan konseling kelompok di Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda yang seluruh anggotanya adalah laki-laki karena pesantren tersebut memang khusus untuk santri laki-laki. Peningkatan pengaturan diri yang terjadi lebih signifikan dan tidak ada yang mengalami penurunan ataupun stagnan pada skor yang sama. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti karena anggota konseling kelompok seluruhnya laki-laki maka kekakuan dan rasa canggung atau malu-malu tidak begitu nampak, lain halnya dengan yang bergabung dengan santri perempuan. Hal ini menyebabkan mereka lebih terbuka dalam berbicara, bisa lebih kompak dan fokus dalam menjalani kegiatan konseling kelompok, sehingga hasilnya lebih efektif dalam meningkatkan pengaturan diri mereka dibanding di 2 Pesantren lainnya.

Perbedaan peningkatan pengaturan diri masing-masing anggota kelompok di setiap kelompok yang berbeda tersebut disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal mempengaruhi pengaturan diri setidaknya dalam dua cara.¹⁴ Pertama, faktor-faktor eksternal memberikan kita suatu standar untuk mengevaluasi perilaku kita. Standar tersebut tidak muncul hanya dari dorongan internal. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk evaluasi. Pada pelaksanaan konseling kelompok, setiap anggota kelompok belajar dari pemimpin kelompok, anggota kelompok lainnya, dan dari nilai/pelajaran yang terkandung dalam permainan kelompok maupun cuplikan film yang menjadi ilustrasi dalam pembahasan masalah maupun yang terkandung dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok yang mereka ikuti. Kedua, faktor-faktor eksternal mempengaruhi pengaturan diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Penghargaan intrinsik tidak selalu cukup, kita juga membutuhkan insentif yang didapatkan dari faktor eksternal.¹⁵ Anggota kelompok membutuhkan lebih banyak penguatan daripada sekedar kepuasan diri untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang dibahas dalam pertemuan konseling kelompok maupun untuk dapat meningkatkan pengaturan dirinya. Dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan masukan/saran atau pujian dan dukungan dari anggota kelompok lainnya dan dari pemimpin kelompok juga diperlukan. Untuk jangka panjang, dukungan dari lingkungan baik keluarga, teman-teman, pihak pesantren, dan lainnya dalam rangka menjadi pribadi yang lebih baik sangat diperlukan.

Pada observasi diri, apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya. Dalam situasi yang melibatkan suatu pencapaian, seperti ketika melakukan instruksi atau mengerjakan tugas pada permainan dalam konseling kelompok, anggota kelompok memperhatikan kualitas, kuantitas, kecepatan dan orisinalitas dari pekerjaannya. Dalam situasi interpersonal, seperti bertemu dengan kenalan baru (pemimpin dan anggota kelompok lainnya), menjelaskan permasalahan pribadi atau memberikan tanggapan dan

¹⁴ J. Feist & G. J. Feist, " *Theories of Personality* " Terj., Smita Prathita Sjahputri, *Teori Kepribadian*, Edisi 7-Buku 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 219.

¹⁵ J. Feist & G. J. Feist, " *Theories of Personality* " Terj., Smita Prathita Sjahputri, *Teori Kepribadian*, Edisi 7-Buku 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 220.

masuk/saran dalam pembahasan masalah, anggota kelompok akan memonitor kemampuan bersosialisasi dan moralitas dari perilakunya. Observasi diri ini melibatkan tahap *receiving* dan *assessing*.¹⁶ Pada tahap *receiving*, anggota kelompok mengetahui karakter yang lebih khusus dari masalah yang dialaminya dengan menerima informasi yang relevan dari pemimpin dan anggota kelompok dalam pertemuan awal ketika pengenalan konseling kelompok, tujuan, asas-asas dan lainnya serta ketika pemimpin kelompok meminta anggota untuk memantau dan memahami dirinya dan memahami apa itu masalah, masalah apa yang sebenarnya sedang dialami serta kenapa harus diselesaikan. Selain itu, ketika pembahasan masalah baik masalah dirinya maupun anggota lainnya, santri akan mendapat pemahaman tentang masalah yang dibahas karena masalah temannya bisa juga dialami atau dirasakan oleh dirinya. Pada tahap *assessing*, anggota kelompok memantau upaya yang sudah dilakukan dalam menyelesaikan masalahnya atau memperbaiki dirinya berdasarkan apa yang diperoleh ketika masalahnya dibahas dalam pertemuan konseling kelompok.

Penilaian diri (*self-judgment*) yang dilakukan pada saat proses konseling kelompok adalah anggota kelompok melihat kesesuaian tingkahlakunya dengan standar pribadinya (bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri), membandingkan tingkahlakunya dengan norma standar (misalkan aturan agama Islam maupun pesantren) atau dengan tingkahlaku pemimpin dan anggota kelompok lainnya, menilai berdasarkan pentingnya aktivitas dalam konseling kelompok bagi dirinya dan menilai seberapa besar dirinya menjadi penyebab dari suatu performansi, apakah kepada diri sendiri dapat dikenai atribusi (penyebab) tercapainya performansi yang baik, atau sebaliknya justru dikenai atribusi terjadinya kegagalan dan performansi yang buruk. Penilaian diri mencerminkan pentingnya pencapaian tujuan. Ketika anggota kelompok tidak terlalu memperdulikan kinerja mereka dalam rangka mencapai tujuan dalam mengikuti konseling kelompok maupun tujuan lain dalam kehidupannya, mereka tidak bisa menilai kinerja mereka atau menggerakkan usaha untuk mengembangkannya. Implikasi dari penilaian diri dalam kegiatan konseling kelompok dapat menjadi pengajaran diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penilaian diri ini melibatkan tahap *evaluating*. Anggota kelompok akan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya yang serupa. Sehingga menyadari seberapa besar masalah tersebut bagi dirinya maupun bagi anggota kelompok lainnya yang mengalami masalah tersebut.

Pada akhirnya berdasarkan observasi dan *judgement* itu, anggota kelompok mengevaluasi diri sendiri apakah positif atau negatif, dan kemudian muncul rasa bangga atau justru ketidakpuasan diri. Hal ini menyebabkan timbulnya reaksi diri seperti muncul keinginan yang disertai upaya untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik, memperbaiki kinerjanya, atau menyelesaikan masalah pribadinya. Reaksi diri ini melibatkan tahapan dalam proses pengaturan diri, yaitu tahap *triggering* berupa terpacu untuk melakukan upaya menyelesaikan masalah,

¹⁶ W.R. Miller & J. M. Brown, Self-regulation as a conceptual basis for the prevention and treatment of addictive behaviors. In N. Heather, W. R. Miller & J. Greeley (Eds.), *Self-control and the addictive behaviuors*. Sydney: Maxwell Macmillan Publishing Australia, 1991, pp. 3-79. Diperoleh dari [http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulationQuestionnaire\(SRQ\).pdf](http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulationQuestionnaire(SRQ).pdf) (diunduh 24 Juni 2015).

merubah atau memperbaiki perilaku dan mengembangkan dirinya, *searching* berupa bereaksi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami diri sendiri maupun anggota lainnya, *formulating* berupa merancang rencana ke depan dalam rangka menyelesaikan masalah berdasarkan masukan/saran maupun pelajaran yang diterima dalam pembahasan yang dilakukan pada pertemuan konseling kelompok, dan *implementing* berupa menerapkan rencana yang telah dirancang tersebut.

Efektivitas model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren ini dikarenakan dalam layanan konseling kelompok yang diberikan memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* anggota kelompok seperti jenis kelamin, kebutuhan, tugas perkembangannya sebagai anak yang mulai tumbuh remaja, agama, kepercayaan, nilai-nilai, budaya, dan lainnya. Sebagaimana hasil penelitian Ibrahim, A.F. dan Dykeman, C. (2011) yang menemukan bahwa konselor yang melakukan konseling kepada konseli muslim di Amerika Serikat, harus memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* agar efektif.¹⁷ Oleh karena itu, penggunaan basis nilai-nilai pesantren yang merupakan seperangkat keyakinan dan sikap yang menjadi pedoman bagi kalangan pesantren termasuk santri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pada model konseling kelompok yang menjadi hal yang mendukung efektivitas pemberian layanan konseling kelompok tersebut. Penyampaian/penanaman nilai-nilai pesantren pada anggota kelompok dilakukan secara tersurat maupun tersirat dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok. Karena memahami sesuatu melalui pengalaman langsung akan lebih mudah melekat pada diri anggota kelompok.

Selain itu, kesibukan dan rutinitas harian santri (anggota kelompok) yang cukup padat dan cenderung monoton pada anak seusia mereka yang masih remaja awal atau masa transisi dari anak-anak menuju remaja, menjadi pertimbangan pula dalam penentuan teknik dalam konseling kelompok. Selain digunakan teknik diskusi untuk pembahasan topik/masalah, digunakan pula teknik permainan yang mengandung unsur nilai-nilai pesantren maupun tahapan proses pengaturan diri yang baik, yang dapat dijadikan ilustrasi bagi pemecahan masalah yang dibahas. Dalam uji empirik, ditemukan bahwa teknik ini efektif untuk digunakan. Bahkan pada pengisian lembar penilaian segera (*laissez*), pada poin saran bagi pemberi layanan, anggota cukup banyak yang menuliskan permintaan agar permainannya ditambah agar lebih seru dan tidak menjenuhkan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan, namun tetap tidak melupakan substansi permainan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dibahas.

Kesimpulan

Model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren yang dikembangkan pada penelitian sebelumnya dan telah teruji efektivitasnya untuk meningkatkan pengaturan diri santri di Pesantren yang terdapat di Jawa Tengah terbukti sama efektifnya untuk meningkatkan pengaturan diri santri di Pesantren yang terdapat di Kalimantan Timur. Hasil tersebut terlihat dari perolehan skor pengaturan diri santri saat *pretest* dan *posttest* mengalami perubahan. Uji

¹⁷ F.A. Ibrahim, & C. Dykeman, "Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments", dalam *Journal of Counseling & Development*. American Counseling Association, No. 4, Vol. 89, 2011, P. 393. Diperoleh dari <http://sehd.ucdenver.edu/update/files/2011/10/Ibrahim-Counseling-Muslims.pdf> (diunduh 17 April 2015).

empirik di MTs Pesantren Al-Mujahidin Samarinda menunjukkan hasil bahwa 7 dari 10 santri yang terlibat dalam uji empirik mengalami peningkatan pada skor pengaturan dirinya. Uji empirik di MTs Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda menunjukkan hasil bahwa dari 10 santri yang terlibat, semua mengalami peningkatan pada skor pengaturan dirinya. Sedangkan uji empirik di MTs Pesantren Al-Ihsan Tanah Grogot-Kabupaten Paser menunjukkan hasil bahwa 7 dari 8 santri yang terlibat mengalami peningkatan pada skor pengaturan dirinya. Artinya secara dominan pengaturan diri santri mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan berupa model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren yang juga dibuktikan dengan hasil uji *Paired Sample T-Test*.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aqib, Zaenal. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Arifin, Samsul. 2012. "Konseling *At-Tawazun* (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)", dalam *Makalah Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-12* Tanggal 5-8 Juni 2012 di Surabaya. Diperoleh dari <http://www.academia.edu/2553992> (diunduh 8 September 2014).
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Terjemahan Rosidin. Malang: Genius Media, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- _____. *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*, 1991. <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1991OBHDP.pdf> (diunduh 24 Juni 2015).
- Blocher, D. *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Group Counseling (8th edition)*. United Kingdom: Brooks/Cole, 2012.
- _____. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ellis, R.S. *Educational Psychology: a Problem approach* New York: d Van Nostrard Co., 1998.

- Feist, J. & Feist, G.J. *Teori Kepribadian (Edisi 7-Buku 2)*. Terjemahan Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M. *Bimbingan dan Konseling: Terjemahan Introduction to Counseling and Guidance (Edisi Ketujuh)*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gladding, S.T. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Terjemahan P.M. Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Ibrahim, F.A. & Dykeman, C. "Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments", dalam *Journal of Counseling & Development*. American Counseling Association, No. 4, Vol. 89, 2011, Page 387. Diperoleh dari <http://sehd.ucdenver.edu/update/files/2011/10/Ibrahim-Counseling-Muslims.pdf> (diunduh 17 April 2015).
- Ihwanudin, Khoirul. *Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*. Ngawi: Pondok Pesantren Al-Hidayah (tidak diterbitkan), 2011. Diperoleh dari <https://pondpestalhidayawordpress.com> (diunduh 16 Oktober 2015).
- Jacobs, Ed.E., Masson, R.L., Harvill, R.L., & Schimmel, C.J. *Group Counseling Strategies and Skills (Seventh Edition)*. California: Brooks/ Cole Publishing Company, 2012.
- Kim, U., et al. *Indigenous and Cultural Psychology*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kurnanto, Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kusuma, R., Wibowo, M., & Sutarno, S., "Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, No. 2, Vol. 6, 2017, h. 180-189. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21795> (diunduh 20 Juni 2018).
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2015.
- Mangunjaya, Fachruddin. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Miller, W.R. & Brown, J.M. Self-regulation as a conceptual basis for the prevention and treatment of addictive behaviors. In N. Heather, W. R. Miller & J. Greeley (Eds.), *Self-control and the addictive behaviors*. Sydney: Maxwell Macmillan Publishing Australia, 1991, pp. 3-79. Diperoleh dari [http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulation Questionnaire\(SRQ\).pdf](http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulation Questionnaire(SRQ).pdf) (diunduh 24 Juni 2015).
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- _____ & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Purwanto, Edi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: FIP UNNES, 2013.

-
- Samsudi. *Disain Penelitian Pendidikan (Cetakan Kedua)*. Semarang: UNNES PRESS, 2009.
- Santrock, J.W. *Remaja, Edisi Kesebelas (Jilid 1)*. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Schunk, D. *Learning Theories: An Educational Perspective (Edisi Keenam)*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Cetakan ke-19)*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Wibowo, M.E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press, 2005.
- Yuen, M. "On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach", dalam *Asian Journal of Counseling*, No. 2, Vol. 2, 1993, pp. 29-37. Diperoleh dari <http://www.fed.cuhk.edu.hk/en/ajc/0202/0202029.htm> (diunduh 17 April 2015).
- Zimmerman, B.J. "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects", dalam *American Educational Research Journal*, No. 1, Vol. 45, 2008, pp. 166–183, DOI: 10.3102/0002831207312909. Diperoleh dari <http://2008.aerj.aera.net> (diunduh 13 Agustus 2015).
- Zuhri, Syaifuddin. *Tata Nilai Wibawa Kiai: Dalam Transformasi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012.